

Perilaku Prosocial: Aku Tidak Hidup Sendirian

Daniel Yoga Pratama

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
Danielyoga97@gmail.com

Abstract

Everyone in this world is a social being. Everyone needs the help and assistance of others. This behavior can be referred to as prosocial behavior. Prosocial behavior is behavior that benefits others, regardless of the benefit of the helper. This study aims to determine the form of behavior, meaning, and reasons behind why someone engages in prosocial behavior. The data collection process was carried out using qualitative methods, using observation and interview approaches. Participants in this study amounted to one adult male who is an activist in a Catholic Church. The results of this study indicate that participants divide prosocial behavior into two forms, namely sharing and helping. The application of prosocial behavior by participants begins with empathy before providing assistance. Participants feel disturbed when they cannot do much for people who need help. Participants feel that when they do helping behavior, their life feels complete and prosperous. The implications of this research provide an understanding that there is always a way to help others.

Keywords: Prosocial, Empathy,

Abstrak

Semua orang yang ada dunia ini merupakan makhluk sosial. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Perilaku ini bisa disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain, tanpa memperdulikan keuntungan si penolong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku, makna, dan alasan dibalik mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode kualitatif, menggunakan pendekatan observasi dan interview. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang pria dewasa yang merupakan aktivis disalah satu Gereja Katolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan membagi perilaku prososial menjadi dua bentuk yaitu berbagi dan menolong. Penerapan perilaku prososial oleh partisipan dimulai dari berempati dahulu sebelum memberikan bantuan. Partisipan merasa terganggu ketika ia tidak dapat berbuat banyak kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Partisipan merasa ketika melakukan perilaku menolong maka hidupnya terasa lengkap dan sejahtera. Implikasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa selalu ada cara untuk membantu orang lain.

Kata kunci: Prosocial, Empati, Sejahtera

1. Pendahuluan

Semua orang yang ada dunia ini merupakan makhluk sosial. Semua orang membutuhkan bantuan dari orang lain, sekecil apapun itu, manusia tidak bisa mengelak bahwa ia merupakan makhluk sosial. Dengan saling membantu satu sama lain, seperti menolong orang lain, berbagi keceriaan, berbagi pengalaman, dan berderma kepada orang yang membutuhkan. Perilaku saling menolong ini seiring waktu semakin berkurang karena orang-orang semakin lama, semakin menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan.

Terdapat alasan mengapa sekarang perilaku tolong menolong ini sudah mulai berkurang. Taylor et al., (2002) rasa ingin menolong dapat berkurang karena terkadang seseorang jika ingin menolong masih menimbang-nimbang terlebih dahulu, disisi lain ada juga seseorang yang tidak perlu menimbang-nimbang tanpa memperdulikan kondisinya saat ini langsung memiliki keinginan untuk menolong orang lain.

Perilaku menolong orang lain ini bisa disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial biasa disebut sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, tanpa memperdulikan keuntungan si penolong. Menurut Mussen & Eisenberg (1989) perilaku prososial merupakan perilaku yang sifatnya sukarela untuk dilakukan dan memiliki tujuan untuk menguntungkan orang yang ditolong. Menurut Baron et al., (2011) perilaku prososial merupakan perilaku apapun yang dapat memberikan keuntungan kepada orang lain serta tidak mengharapkan timbal balik secara langsung bahkan perilaku ini bisa jadi memiliki tingkat resiko/dapat membahayakan diri sendiri. Perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku menolong orang lain yang tidak mengharapkan imbalan secara langsung, bahkan dapat membahayakan kondisi penolong.

Perilaku prososial bisa berasal dari *altruisme*. Perilaku prososial yang muncul karena adanya keinginan untuk menolong orang lain, meskipun penolong harus berkorban disebut sebagai *altruisme*. *Altruisme* bisa dikatakan sebagai apa yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial, dimana perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain.

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain (Mussen & Eisenberg, 1989). Baron et al., (2011) Mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku menolong yang dilakukan seseorang meskipun ia harus berkorban. Istilah ini dapat diartikan sebagai perilaku menolong seseorang secara sukarela meskipun harus berkorban. Menurut Myers (2013) perilaku prososial atau *altruisme* merupakan keinginan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan dilakukan secara sukarela, namun perilaku prososial ada yang *altruisme* dan ada juga yang tidak *altruisme* (Taylor et al., 2002).

Menurut Carlo sitat dalam Vinothkumar, (2015) perilaku prososial memiliki 6 jenis. Perilaku prososial yang pertama yaitu jenis *altruisme*, perilaku ini berasal dari keinginan atau motivasi seseorang untuk membantu orang lain agar mencapai kesejahteraan yang didasarkan pada simpati dan norma. Perilaku prososial yang kedua adalah *compliant*, perilaku ini merupakan pertolongan yang diberikan kepada seseorang dengan cara memberikan jawaban secara verbal maupun non verbal, perilaku ini biasa nampak pada anak kecil yang suka membantu orang yang lebih dewasa. Perilaku prososial yang ketiga adalah *emotional*, perilaku ini merupakan pertolongan yang diberikan kepada seseorang ketika sedang berada dalam kondisi yang kritis atau memprihatinkan. Perilaku prososial yang keempat adalah *public*, perilaku merupakan pertolongan yang dilakukan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat. Perilaku prososial yang terakhir adalah *anonymous & dire*, perilaku ini merupakan pertolongan yang dilakukan oleh seseorang meskipun dirinya tidak mengenal siapapun dan dilakukan ketika sedang benar-benar.

Menurut Mussen., et al sitat dalam Hilmy., dkk (2019) perilaku prososial terbagi menjadi lima aspek perilaku berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma. Perilaku berbagi tidak hanya bersifat materiil, namun juga bersifat afektif seperti berbagi persaan, kesenangan dan kesedihan. Perilaku kerjasama digambarkan dengan kesiapan seseorang untuk mau bekerja sama dengan satu sama lain. Perilaku menolong digambarkan sebagai ketersediaan seseorang untuk memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Bertindak jujur digambarkan dengan ketersediaan seseorang untuk memberikan

pertolongan kepada orang lain dengan tulus dan tidak dibuat-buat. Perilaku bederma digambarkan dengan ketersediaan seseorang untuk berbagi materiil kepada seseorang yang membutuhkan.

Perkembangan teori perilaku prososial kini semakin konkrit dengan adanya pengembangan alat ukur yang dilakukan oleh Kanacri et al., (2021). Kanacri mengembangkann alat ukurnya bersama Nancy Eisenberg, Carlo Tramaontano yang merupakan tokoh penting dalam pengembangan teori dan alat ukur perilaku prosocial, dalam hal ini Kanacri berhasil membuat alat ukur perilaku prososial yang berisi mengenai 2 aspek *action* dan *feeling*. *Prosocial action* merupakan biasa terlihat dan menjadi tanda bahwa seseorang sedang melakukan perilaku prososial, seperti; Berbagi, Menolong, dan Perilaku peduli. *Prosocial feeling* merupakan perasaan-perasaan yang dirasakan ketika seseorang melakukan perilaku prososial.

Metode pengambilan data observasi dan interview dilakukan untuk melihat dan mengetahui bentuk perilaku prososial beserta alasan apa saja yang ada dalam partisipan. Observasi awal telah dilakukan di Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo. Setelah melakukan observasi, banyak perilaku prososial yang muncul pada umat Gereja, sehingga perlu di elaborasi kembali terkait dengan observasi dan interview perilaku prososial pada salah satu umat Gereja St. Maria Annuntiata Sidoarjo.

Perilaku prososial merupakan hal yang penting untuk dilakukan seseorang. Perilaku prososial merupakan faktor yang baik untuk menunjukkan bahwa seseorang merasa sejahtera, dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial, dan juga kepuasan terhadap kehidupan yang dialami. Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang ditemukan, dalam penelitian ini akan melakukan interview lebih lanjut bagaimana perilaku prososial yang dimaknai da napa alasan orang tersebut melakukannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan interview. Observasi dilakukan dengan cara observasi semi-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah kegiatan untuk mengamati dan memahami suatu fenomena kepada komunitas/sebuah lokasi, dengan tidak terlibat didalamnya (Gilham, 2008). Dalam observasi ini menggunakan teknik pencatatan *narrative recording*. Narrative recording yaitu teknik pencatatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan sebuah perilaku (Lerman, Hovanets, Strobel, Tetreault, 2009). Metode ini dilakukan agar data yang didapat lebih kaya. Dalam penyusunan pertanyaan interview, penulis menggunakan tipe tunnel sequence. Tunnel sequence adalah teknik penyusunan pertanyaan interview yang melibatkan pertanyaan terbuka dan tertutup dan setiap pertanyaan dapat mencangkup pertanyaan yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini adalah seseorang yang sudah lama menjadi aktivis pada suatu Gereja Katolik di Sidoarjo. Partisipan berumur 30 tahun dan memiliki peran yang penting dalam Gereja. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik tematik. Teknik analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif dengan menyusun tema-tema berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan (Braun & Clarke, 2012). Analisis tematik relatif mudah dilakukan namun masih dapat digunakan sebagai teknik yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten berdasarkan tema perilaku. Tema terbagi menjadi 2 bentuk perilaku yaitu; Menolong, dan Berbagi. Tema menolong (membantu antrian umat keluar, mengangkat Kotak, dan membantu antrian Parkir), dan berbagi (membeli kue, berbagi kue). Perilaku menolong dan perilaku berbagi merupakan bentuk perilaku prososial (Canicri et al., 2021). Partisipan dalam kegiatan observasi ini berumur 30 tahun. Saat memasuki stage ke-8 yaitu 20-35 tahun seseorang memiliki tanggung jawab terhadap terbentuknya relasi sosial, dan hal lain yang mendukung untuk kelangsungan hidup (Amstrong, 2019).

Tema yang pertama mengenai perilaku menolong. Perilaku menolong yang dilakukan oleh partisipan B dimulai dari sadarnya ketika situasi setelah selesai ibadah Gereja, partisipan melihat bahwa kondisi di pintu keluar Gereja cukup ramai, ketika partisipan menyadari hal itu partisipan spontan melakukan perilaku menolong untuk merapikan urutan keluar agar tidak berhimpit-himpitan. Perilaku menolong selanjutnya yang dimunculkan adalah perilaku menolong mengangkat kotak persembahan ke gedung sekretariat, dalam melakukan perilaku ini partisipan menawarkan diri dengan percakapan “kotaknya mau dibantu diangkatkan?”, dan hal ini merupakan inisiatif dari partisipan untuk membantu seseorang. Perilaku menolong yang muncul terakhir yaitu perilaku membantu merapikan urutan mobil keluar dari parkir. Perilaku ini diawali dengan pengamatan yang dilakukan oleh partisipan ketika melihat kondisi parkir terlalu padat, sehingga partisipan secara sigap langsung mengajak beberapa rekan disekitar untuk membantu kelancaran keluar mobil tersebut. Perilaku menolong pada partisipan merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan tergantung pada kondisi apa yang partisipan lihat, dalam melakukannya partisipan tidak melihat siapa yang akan ditolong melainkan melihat kondisi bahwa memang itu sedang dibutuhkan sehingga partisipan memunculkan spontanitas pada saat menolong.

Perilaku berbagi dalam tema kali ini diawali dengan ber kunjungnya partisipan kepada penjual kue, pada saat proses berkunjung partisipan melakukan beberapa obrolan awal untuk membangun kedekatan antara partisipan dan penjual, dalam perilaku ini dimasukan kedalam tema berbagi karena hal yang terlihat tidak hanya sekedar membeli/menolong namun juga berbagi perasaan yaitu kesenangan pada penjual yang ditandai dengan adanya ekspresi senyum dan tawa, selain itu perilaku ini muncul karena didasarkan dengan rasa simpati yang ditunjukkan oleh partisipan melihat penjual kue yang sedang sepi, sehingga mengunjunginya. Perilaku berbagi selanjutnya adalah partisipan berbagi kue yang dibelinya kepada anak-anak yang ada di sekitar gereja, pada saat perilaku ini terjadi partisipan menunjukkan respon yang terlihat dekat dengan anak-anak tersebut, yang ditunjukkan melalui perilaku membungkuk, dan juga senyuman yang diekspresikan oleh partisipan.

Perilaku yang dilakukan oleh Partisipan termasuk kedalam jenis perilaku prososial yang altruisme yaitu jenis perilaku prososial yang dilakukan secara sukarela demi kesejahteraan orang lain, dan perilaku ini biasanya disebabkan karena adanya rasa simpati dan norma (Menurut Carlo sitat dalam Vinothkumar, 2015). Jenis perilaku prososial altruisme sering diperlihatkan melalui perilaku partisipan saat melakukan tindakan bantuan dan berbagi secara spontan tanpa melihat siapa yang akan dibantu melainkan kondisi yang ada

sehingga ketika melihat seseorang yang membutuhkan, maka partisipan melakukan perilaku yang termasuk kedalam bentuk perilaku prososial.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten berdasarkan tema jawaban. Tema terbagi menjadi 3 bentuk yaitu; Perilaku yang dimaknai sebagai prososial, dan Alasan dilakukannya perilaku prososial. Tema perilaku meliputi (berbagai bentuk bantuan dan menolong kepada orang di sekitar Gereja), dan berbagi (berbagi pengalaman menghadapi suatu situasi). Tema alasan mengapa partisipan melakukan perilaku prososial mengarah kepada spiritualitas, dan rasa empati terhadap orang lain.

1. Perilaku yang Dimaknai sebagai Perilaku Prososial

Perilaku membantu dan menolong dimaknai oleh partisipan sebagai bentuk dari prososial. Perilaku prososial yang dilakukan meliputi perilaku membantu, menolong, dan berbagi. Partisipan mengungkapkan bentuk perilaku prososial sebegini besar termasuk kedalam bentuk pelayanan Gereja. Bentuk bantuan yang diberikan oleh partisipan, seperti menjadi pelatih paduan suara, menjadi pelatih putra altar, dan diminta untuk menjadi pembina OMK.

“...semakin dimantapkan untuk menjadi dirigen, menjadi pelatih koor wilayah, ada 6 lingkungan hanya punya 2 pelatih..” E31-32

Partisipan membantu dengan cara melibatkan diri menjadi pemazmur. Ketika menjadi pemazmur, tidak jarang dimintai tolong untuk menjadi pengganti ketika pemazmur lainnya berhalangan bertugas. Partisipan pernah menemukan anak bimbingan mazmur nya yang minder dan cenderung tidak percaya diri ketika diberi tugas untuk menjadi mazmur.

“tapi emang ada beberrapa yang sebetulnya mampu tapi emang tidak pede,, aku mesti bayangkan ke dirriku sendiri, aku juga membayangkan dirriku minder, siapa sih yang engga merasa minder?” E123-124

Hal yang dilakukan partisipan dalam membantu anak tersebut adalah dengan memberikan gambaran bagaimana kondisi sebetulnya ketika melakukan tugas mazmur nanti, dan menjelaskan tidak ada yang tidak pernah merasa tidak percaya diri, pasti semua orang merasakan grogi itu, dan itu adalah hal yang normal dan wajar.

Selain itu, partisipan juga membantu untuk mengangkat kotak persembahan, dan juga memberikan pertolongan kepada orang disekitar Gereja ketika terdapat seseorang yang kontakannya terjatuh kedalam selokan. Membantu menjadi tata tertib ketika ibadah Misa, dan membantu proses lalu lintas ketika selesai misa. Partisipan tidak memaknai membeli kue pada penjual di sekitar gereja sebagai bentuk perilaku prososial.

“...ngangkatin, oh iya pernah, pernah bawain kotak persembahan,... seharusnya hal tersebut urusannya satpam, tapi kalau nungguin satpam...”E42-44

2. Perasaan yang Dirasakan oleh Partisipan

Perilaku prososial yang dilakukan oleh partisipan memunculkan beberapa perasaan. Sebelum partisipan melakukan berbagai bentuk bantuan maupun pertolongan terdapat perasaan yang tidak nyaman.

“yang pertama, pasti itu mengganggu, menurutku itu cukup mengganggu kenyamanan, karena kita tidak bisa me apa ya,, ga bisa kita betul-betul tidak melihat orang lain, gabisa cuek ditengah”E-156-158

Perasaan tidak nyaman ini berasal dari bagaimana partisipan melihat orang yang berada disekitar gereja memunculkan bahasa tubuh yang menggambarkan bahwa ia ingin ditolong/dibantu.

”semua dimjambaki, sehingga menggungkannya dengan gesture, sehingga orang paham dan aku bertanya apa pak apakah ada yang bisa dibantu? Jadinya bersyukur oh ada akhirnya yang peka, gitu”E186-189

Partisipan merasa senang ketika dapat membantu dan memberikan pertolongan. Selain merasa senang partisipan juga merasa bersyukur karena dapat berguna dapat orang lain. Perasaan puas juga dirasakan oleh partisipan ketika mendapatkan feedback dari orang yang diberikan bantuan. Feedback yang diberikan mungkin tidak dalam bentuk ucapan terima kasih, namun sikap dari orang tersebut setelah diberikan pertolongan.

“yang paling senang ya feedback dari orang itu tadi,, orangnya senang, berterima kasih, mungkin tidak dalam ucapan terima kasih tapi dengan sikap yang terbuka..” E92

3. Alasan dilakukannya Perilaku Prososial

Partisipan melakukan perilaku prososial di sekitar lingkungan Gereja memiliki beberapa Alasan. Alasan yang pertama partisipan terbiasa dengan menempatkan diri kepada posisi seseorang yang akan ditolong.

”dorongannya adalah menempatkan diri ketika ada diposisi itu,, emm bantuan apapun pasti diterima meskipun engga harus bantuan yang diambil alih, bantuan yang diambil. Lebih kearah memposisikan diri” E87-89

Proses menempatkan diri menurut partisipan membutuhkan waktu dan perlu untuk dilatih. Bagaimana cara menempatkan diri tidak dapat datang secara otomatis, tanpa dilatih. Ketika berhasil menempatkan diri partisipan akan mengerti orang yang hendak akan ditolong membutuhkan apa.

“kalau menurutku empathy itu tidak semertra merta ada, buat aku empathy itu perlu dilatih, dilatih untuk keluar dari diri sendiri,..” E146-147

Ketika sudah tau orang tersebut membutuhkan apa maka bisa memberikan bantuan atau pertolongan yang tepat. Partisipan merasa ketika tidak berhasil menempatkan diri maka juga akan bingung mau memberikan bantuan yang seperti apa, dan pastinya nanti bantuan yang akan diberikan akan kurang menjadi manfaat. Sisi spiritualitas partisipan merasa bahwa Tuhan itu memiliki keterbatasan dan membutuhkan manusia untuk perpanjangan tangan Tuhan.

”Dipakai Tuhan untuk memanjangkan tangannya,”

Pembahasan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten berdasarkan tema perilaku. Tema terbagi menjadi 2 bentuk perilaku yaitu; Menolong, dan Berbagi. Tema menolong (membantu antrian umat keluar, mengangkat Kotak, dan membantu antrian Parkir), dan berbagi (membeli kue, berbagi kue). Perilaku menolong dan perilaku berbagi merupakan bentuk perilaku prososial (Canicri et al., 2021). Partisipan dalam kegiatan observasi ini berumur 30 tahun. Saat memasuki stage ke-8 yaitu 20-35 tahun seseorang memiliki tanggung jawab terhadap terbentuknya relasi sosial, dan hal lain yang mendukung untuk kelangsungan hidup (Amstrong, 2019).

Tema yang pertama mengenai perilaku menolong. Perilaku menolong yang dilakukan oleh partisipan B dimulai dari sadarnya ketika situasi setelah selesai ibadah Gereja, partisipan melihat bahwa kondisi di pintu keluar Gereja cukup ramai, ketika partisipan menyadari hal itu partisipan spontan melakukan perilaku menolong untuk merapikan urutan keluar agar tidak berhimpit-himpitan. Perilaku menolong selanjutnya yang dimunculkan adalah perilaku menolong mengangkat kotak persembahan ke gedung sekretariat, dalam melakukan perilaku ini partisipan menawarkan diri dengan percakapan “kotaknya mau dibantu diangkatkan?”, dan hal ini merupakan inisiatif dari partisipan untuk membantu seseorang. Perilaku menolong yang muncul terakhir yaitu perilaku membantu merapikan urutan mobil keluar dari parkir. Perilaku ini diawali dengan pengamatan yang dilakukan oleh partisipan ketika melihat kondisi parkir terlalu padat, sehingga partisipan secara sigap langsung mengajak beberapa rekan disekitar untuk membantu kelancaran keluar mobil tersebut. Perilaku menolong pada partisipan merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan tergantung pada kondisi apa yang partisipan lihat, dalam melakukannya partisipan tidak melihat siapa yang akan ditolong melainkan melihat kondisi bahwa memang itu sedang dibutuhkan sehingga partisipan memunculkan spontanitas pada saat menolong.

Perilaku berbagi dalam tema kali ini diawali dengan berkunjungnya partisipan kepada penjual kue, pada saat proses berkunjung partisipan melakukan beberapa obrolan awal untuk membangun kedekatan antara partisipan dan penjual, dalam perilaku ini dimasukan kedalam tema berbagi karena hal yang terlihat tidak hanya sekedar membeli/menolong namun juga berbagi perasaan yaitu kesenangan pada penjual yang ditandai dengan adanya ekspresi senyum dan tawa, selain itu perilaku ini muncul karena didasarkan dengan rasa simpati yang ditunjukkan oleh partisipan melihat penjual kue yang sedang sepi, sehingga mengunjunginya. Perilaku berbagi selanjutnya adalah partisipan berbagi kue yang dibelinya kepada anak-anak yang ada di sekitar gereja, pada saat perilaku ini terjadi partisipan menunjukkan respon yang terlihat dekat dengan anak-anak tersebut, yang ditunjukkan melalui perilaku membungkuk, dan juga senyuman yang diekspresikan oleh partisipan.

Perilaku yang dilakukan oleh Partisipan termasuk kedalam jenis perilaku prososial yang altruisme yaitu jenis perilaku prososial yang dilakukan secara sukarela demi kesejahteraan orang lain, dan perilaku ini biasanya disebabkan karena adanya rasa simpati dan norma (Menurut Carlo sitat dalam Vinothkumar, 2015). Jenis perilaku prososial altruisme sering diperlihatkan melalui perilaku partisipan saat melakukan tindakan bantuan dan berbagi secara spontan tanpa melihat siapa yang akan dibantu melainkan kondisi yang ada

sehingga ketika melihat seseorang yang membutuhkan, maka partisipan melakukan perilaku yang termasuk kedalam bentuk perilaku prososial.

Perilaku prososial yang dilakukan partisipan memunculkan beberapa perasaan.

Partisipan merasa bahwa ada sesuatu yang menggaggu ketika melihat seseorang mengeluarkan tanda atau bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa membutuhkan pertolongan. Partisipan merasa bahwa meskipun orang tersebut tidak mengucap minta tolong secara langsung, namun partisipan merasa bahwa orang tersebut minta tolong melalui bahasa tubuh yaitu mengecek kantong sakunya. Perasaan yang dirasakan partisipan setelah menolong adalah perasaan senang karena dapat membantu orang lain. Bagaimana cara orang merespon positif ketika mendapat bantuan maupun pertolongan akan menghasilkan persaaan yang menyenangkan (Lewis et al., 2008). Partisipan mendapatkan feedback tidak berupa ucapan terima kasih langsung melainkan melalui ekspresi wajah seseorang, sehingga partisipan merasa lebih tenang.

Alasan partisipan melakukan perilaku prososial terbagi menjadi beberapa alasan. Alasan yang pertama partisipan menempatkan dirinya pada posisi orang yang hendak ditolong, dengan menempatkan diri partisipan merasa dapat memberikan bantuan atau pertolongan yang berguna untuk orang lain. Partisipan merasa bahwa apabila tidak bisa menempatkan diri maka juga akan bingung hal apa yang bisa kita perbuat untuk orang tersebut. Alasan utama partisipan ketika ingin memberikan bantuan/pertolongan digambarkan dengan berempati. Empati merupakan kondisi yang muncul dan dipicu oleh situasi emosional dan menyebabkan seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Lewis et al., 2008). Selain alasan empati, partisipan menjelaskan bahwa juga adanya dorongan spiritualitas. Partisipan memaknai bahwa Tuhan memerlukan orang lain yang dapat menjadi perpanjangan tanganya.

4. Simpulan

Perilaku prososial yang terjadi pada partisipan merupakan jenis perilaku prososial altruisme, yaitu perilaku yang dilakukan secara spontan dan sukarela berdasarkan rasa simpati, dan norma yang tertanam. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa ketika partisipan membeli dan ngobrol dengan pedagang, pedagang terlihat tersenyum dan tertawa, hal ini menunjukkan bahwa sikap membeli dan ngobrol yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Alasan utama partisipan dalam melakukan perilaku prososial karena memiliki empati yang tinggi. Rasa empati yang tinggi membuat partisipan merasa tidak nyaman, dan perlu memberikan bantuan maupun pertolongan kepada orang lain. Empati tidak muncul secara tiba-tiba, dan perlu dilatih.

Hasil Observasi dan Interview yang dilakukan mengenai topik perilaku Prososial di Gereja Katolik St Maria Anunntiata Sidoarjo dapat menjadi pengetahuan dan informasi yang baru agar semakin sering ditemui perilaku-perilaku prososial yang terjadi tidak hanya di Gereja saja namun bisa ditemui di tempat-tempat umum yang banyak diisi oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2019). *The human odyssey: Navigating the twelve stages of life*. This Ixia Press edition.
- Braun, V. & Clarke, V. Thematic analysis. in APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological. (eds. Cooper, H. et al.) 57–71 (American Psychological Association, 2012).
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Gilham, B. (2008). *Observation Techniques: Structured to unstructured*. London: Continuum.
- Hilmy, H. F., Stanislaus, S., & Maburi, M. I. (2019). Perilaku Prosocial Masyarakat Arab yang Berelasi dengan Masyarakat Jawa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 64-68.
- Kanacri, B. P. L., Eisenberg, N., Tramontano, C., Zuffiano, A., Caprara, M. G., Regner, E., ... & Caprara, G. V. (2021). Measuring prosocial behaviors: psychometric properties and cross-national validation of the prosociality scale in five countries. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Lewis, M., Haviland-Jones, J. M., & Barrett, L. F. (Eds.). (2010). *Handbook of emotions*. Guilford Press.
- Lerman, D. C., Hovanetz, A., Strobel, M., & Tetreault, A. (2009). Accuracy of teacher-collected descriptive analysis data: A comparison of narrative and structured recording formats. *Journal of Behavioral Education*, 18(2), 157-172.
- Myers, David G. 2013. *Social Psychology* 11th Ed. Holand, Michigan: Mc Graw Hill.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, O. D. (2002). *Social psychology* (11th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Vinothkumar, M. (2015). Adolescence psychological well-being in relation to spirituality and pro-social behaviour. *Indian Journal of Positive Psychology*, 6(4), 361-366.